

---

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN PEMBERIAN *SPEED TEST*

R.A Endan Ratnawati

SMA Negeri 1 Pasir Penyu  
Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

e-mail: [endanzikri@gmail.com](mailto:endanzikri@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi, dan bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pemberian *Speed Test* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyu tahun pelajaran 2018/ 2019. Yang dilaksanakan sebanyak dua siklus di mana masing-masing siklus dilalui dengan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi tindakan; dan (4) refleksi tindakan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi/ matematika pada kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyu Tahun Pelajaran 2018/ 2019. Dengan fakta- fakta sebagai berikut, ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 15%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 65,6% (21 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 90,6% (29 siswa) dengan nilai rata-rata 74,06 pada siklus pertama menjadi 77,86 pada siklus kedua; Keaktifan siswa dalam diskusi mengalami peningkatan terbesar dibandingkan dengan keaktifan dan ketuntasan hasil belajar siswa lainnya

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif tipe TPS, hasil belajar

### Abstract

This Classroom Action Research was conducted because it was motivated by the low student learning outcomes in economics, and aimed to find out whether the application of cooperative learning type *Think Pair Share* (TPS) and the provision of *Speed tests* could improve mathematics learning outcomes in class X MIPA-1 SMA Negeri 1 Turtle Sand 2018/2019 school year. There are two cycles in which each cycle is passed through four stages, namely: (1) action planning; (2) implementing actions; (3) action observation; and (4) reflection of actions. The results obtained indicate that the application of type TPS cooperative learning can improve economic / mathematical learning outcomes in class X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Turtle in the Academic Year 2018 / 2019. With the following facts, completeness of learning outcomes increases by 15%. These results are shown in cycle 1 of 65.6% (21 students) and in cycle 2 of 90.6% (29 students) with an average value of 74.06 in the first cycle to 77.86 in the second cycle; The activeness of students in the discussion experienced the greatest increase compared to the activeness and completeness of the learning outcomes of other students.

**Keywords :** TPS type of cooperative learning, learning outcomes

### PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), peringkat pendidikan di Indonesia berada di urutan 62 dunia di bidang sains, 63 dunia di bidang matematika, dan 64 dunia di membaca. Masih di bawah Singapura, Vietnam, dan Thailand (detik.com, 2019). Menanggapi hal tersebut, pemerintah tentunya terus menerus melakukan pembenahan dalam berbagai hal. Misalnya saja dengan melakukan pemerataan infrastruktur dan juga SDM agar daerah-daerah terpencil juga dapat merasakan fasilitas yang sama dengan yang ada di perkotaan.

Selain melakukan pemerataan, pemerintah juga melakukan perbaikan di sistem pendidikan. Dalam sistem ini, bangsa Indonesia harus menyesuaikan kurikulum

dengan kondisi perkembangan zaman. Untuk saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum K 13 revisi, dimana ada empat poin perubahan yang dimiliki kurikulum 13 revisi yaitu; 1) tanggung jawab penilaian kompetensi spiritual dan social; 2) koherensi kompetensi inti; 3) membuka ruang kreatif bagi guru; 4) keluasan taksonomi kemampuan peserta didik (quipper.com, 2018).

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia rumusan tujuan pendidikan mencakup tujuan kurikuler maupun instruksional dengan memperhatikan menggunakan klasifikasi hasil belajar yang dikembangkan Benyamin S. Bloom. Secara garis besar Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah yakni; ranah kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga kemudian tiga ranah ini disebut Taksonomi Bloom dan dalam setiap aspek taksonomi terkandung berbagai hal yang menggambarkan bentuk perilaku yang hendak dicapai melalui suatu pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran mempunyai proporsi yang paling besar, terutama di dalam pendidikan formal. Bila pembelajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar, maka tentunya ada guru yang mengajar dan siswa yang diajar atau yang belajar (Gino,dkk, 1996: 30). Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk dapat berlangsungnya proses kegiatan belajar yang maksimal.

Proses belajar mengajar meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain: (a) peserta didik; (b) tenaga pendidik; (c) materi pelajaran; (d) media atau peralatan pembelajaran; (e) strategi dan metode pembelajaran; (f) evaluasi atau hasil penilaian; (g) lingkungan pembelajaran; serta (h) pengelolaan kelas (Iskandar, 2009: 31). Apabila semua komponen tersebut dapat dikondisikan secara maksimal maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk memaksimalkan semua komponen tersebut tentunya bukan tugas yang mudah bagi seorang guru. Tidak jarang, ketika guru telah menyusun bahan ajar dengan baik dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik namun siswa tetap tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Maka disini, guru harus melakukan evaluasi kembali, apakah metode tersebut sesuai atau tidak dengan materi yang disampaikan atau terdapat kendala yang lainnya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, di SMA Negeri 1 Pasir Penyus pun masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal di berbagai mata pelajaran yang berbeda atau dapat dikatakan guru masih mendapatkan hasil belajar siswa yang belum mencapai Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Hal ini disebabkan masih dijumpai siswa yang sering melalaikan tugas sekolah yang diberikan seperti tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas yang lain, mengacuhkan penjelasan materi dari guru, bahkan masih banyak juga siswa yang kesulitan saat diharuskan pada tugas menyelesaikan soal. Nilai ulangan atau ujian semester pada beberapa mata pelajaran tidak maksimal.

Salah satu mata pelajaran dengan ketidaktuntasan yang cukup tinggi yaitu mata pelajaran matematika. Hingga saat ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami. Menurut Soejono dalam Agusnadi (kompasiana, 2013) terdapat kesulitan khusus dalam belajar matematika, diantaranya; 1) kesulitan menggunakan konsep dikarenakan siswa tidak sepenuhnya memahami mengenai salah satu materi yang diajarkan; 2) kesulitan dalam memecahkan soal berbentuk verbal atau siswa tidak memiliki kemampuan dalam memahami soal berbentuk cerita dan mengubah soal tersebut menjadi model matematika.

Di SMA Negeri 1 Pasir Penyus khususnya pada Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami, dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengerjakan soal-soal matematika dikarenakan mereka harus memahami, menggunakan rumus, dan menghitungnya dengan

teliti dan apabila salah dalam mengerjakan soal harus mengulang pekerjaan dari awal. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak dapat menjaga ketertiban di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika mengikuti pembelajaran matematika. Ada beberapa siswa yang sering membuat suasana kelas menjadi gaduh dengan lelucon atau tingkah laku yang mereka buat, akibatnya siswa yang lain menjadi ikut tertawa atau terganggu. Di samping itu, ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan materi pelajaran, bahkan siswa cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman-teman mereka dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hal tersebut siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal, terbukti dengan adanya siswa yang masih kebingungan ketika menghadapi soal-soal latihan dan hal ini tentunya juga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan nilai ulangan akhir semester pertama matematika dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 75,00 diketahui bahwa 46,87% siswa telah lulus KKM sedangkan 53,38% siswa berada dibawah KKM.

Tabel 1. Nilai rata-rata dan jumlah ketuntasan Ulangan Harian sebelum tindakan siswa kelas X MIPA - 1 SMAN 1 PASIR PENYU tahun pelajaran 2018/2019

Kelas	Nilai rata-rata Ulangan Harian sebelum tindakan	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa	
			Tuntas	Tidak Tuntas
X MIPA -1	67,19	32	15	17

Sumber : Guru Matematika Kelas X MIPA-1 SMAN 1 Pasir Penyu

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Pasir Penyu khususnya pada kelas X MIPA 1 masih tergolong rendah hal ini dikarenakan jumlah siswa yang tidak tuntas melebihi siswa yang tuntas.

Salah satu alternative solusi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui pememilihan metode mengajar. Selama ini guru sudah menggunakan metode ceramah bervariasi, tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep matematika sehingga perlu dicari suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan kelas tersebut, agar pembelajaran matematika dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu materi pelajaran. Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif salah satu di antaranya pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar berpasangan, sehingga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Anita Lie (2005: 57) menyebutkan bahwa TPS adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak. Sehingga TPS juga sesuai apabila diterapkan dalam mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar KD 3.3 Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) adalah materi yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Alternatif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan siswa, dengan cara menempatkan siswa belajar secara berpasangan sehingga akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep- konsep yang sulit. Dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan.

Setelah mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini tentunya guru juga akan melakukan evaluasi, dimana evaluasi ini untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa, apakah siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar atau sebaliknya. Salah satu model yang digunakan yaitu *Speed Test* (tes kecepatan). *Speed Test* yaitu tes yang dilakukan dimana waktu yang disediakan untuk menyelesaikan soal dibatasi. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peserta tes, dalam hal ini kecepatan berfikir (kognitif) atau keterampilan, baik yang bersifat spontanitas maupun hafalan dan pemahaman dalam mata pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa. Peneliti menggunakan *Speed Test* dikarenakan peneliti melihat bahwa siswa masih banyak yang menyelesaikan soal matematika khususnya materi SPLTV dalam waktu yang panjang dan juga masih terdapat siswa yang mencontoh pekerjaan temannya, sehingga dengan pemberian *Speed Test* ini selain untuk melihat pemahaman siswa dalam materi ini juga melatih siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru tanpa mencontoh pekerjaan temannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Dan itulah yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV) Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Pemberian *Speed Test* Pada Siswa Kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyu.”

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pasir Penyu yang beralamat di Jalan Simpang Tiga Lirik Air Molek Kecamatan Pasir Penyu. Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, khususnya di kelas X MIPA-1. Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di lokasi ini adalah:

- a. Adanya permasalahan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas X MIPA-1 khususnya pada mata pelajaran matematika yang perlu diatasi. Permasalahan tersebut antara lain kegiatan KBM kurang menarik dan kurang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- b. Pada kelas X MIPA-1 belum pernah diadakan penelitian sehingga diharapkan penelitian yang akan dilakukan dapat membantu guru dan siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2009) mengungkapkan bahwa, “PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.” Sama halnya diungkapkan oleh Kunandar dalam Iskandar (2009), “PTK adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.”

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas dapat diartikan suatu bentuk penelitian yang sengaja dilakukan dalam bentuk tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam satu kelas atau sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan hasil belajar.

Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan siklus PTK secara terperinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap awal ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan penerapan alternatif pemecahan masalah. Secara lebih spesifik adalah merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM, menentukan

pokok bahasan, mengembangkan skenario, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi, mengembangkan format observasi lapangan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti akan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana di atas.

3. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Peneliti akan melakukan observasi dengan memakai format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap akhir ini peneliti akan melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil evaluasi akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Deskripsi hasil penelitian dari PTK ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Observasi awal adalah langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui masalah pembelajaran yang muncul di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika perlu ditingkatkan. Peneliti bersama kolaborator berdiskusi dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Guru selaku pengajar memberikan penjelasan tentang prosedur pembelajaran TPS dan mulai membagi 32 siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana satu kelompok terdiri dari empat siswa (dua pasangan). Setelah guru selesai mempresentasikan materi pembelajaran dengan media *power point*, siswa diskusi berpasangan untuk menyelesaikan soal kelompok yang diberikan oleh guru. Langkah berikutnya diisi dengan melanjutkan diskusi berkelompok empat orang untuk menyelesaikan soal yang didiskusikan dalam kelompok kecil. Langkah selanjutnya diisi dengan presentasi materi oleh siswa, sebagai perwakilan kelompok besar. Guru menentukan kelompok yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan guru bertugas untuk memfasilitasi jalannya diskusi. Pada kegiatan ini terlihat bahwa siswa belum terbiasa melakukan presentasi dan dalam proses diskusi kelas masih ada siswa yang pasif. Dan pembelajaran akan diakhiri dengan pemberian soal esensial sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dalam bentuk soal *Speed test* yang berlangsung hanya sekitar 3-5 menit. Langkah pembelajaran demikian dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua. Pertemuan ketiga di siklus pertama diakhiri dengan pemberian Ulangan Harian (UH) pertama yang diselesaikan secara individu. Aktifitas belajar siswa selama siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Table 2. Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

NO	Aspek yang Dinilai	Jumlah	Siklus Pertama
1	Mempersiapkan buku pelajaran	21 siswa	65.62%
2	Duduk ditempat masing-masing	22 siswa	68.75%
3	Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru	22 siswa	68.75%
4	Melakukan diskusi aktif dengan teman sebangku	21 siswa	65.62%
5	Saling bekerja sama dengan teman sebangku	22 siswa	68.75%
6	Aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat	22 siswa	68.75%
7	Bertanggung jawab terhadap hasil yang	21 siswa	65.62%

	telah diperoleh dalam belajar		
8	Membuat catatan pelajaran	22 siswa	68.75%
9	Mengerjakan latihan pada LTS	22 siswa	68.75%
10	Membuat kesimpulan pelajaran	21 siswa	65.62%
11	Ketuntasan hasil belajar (KKM 75)	21 siswa	65,62%
12	Rataan nilai	2.370	74,06
13	Nilai terendah	3 Siswa	40,00
14	Nilai tertinggi	5 Siswa	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat keaktifan siswa masing-masing indikator 70% dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75 dan capaian klasikal sebesar 85%. Adapun penyebabnya antara lain siswa yang merasa kurang cocok dengan teman satu kelompok sehingga tidak mau bekerja sama dan memilih mengerjakan soal secara individu, siswa belum berani menyampaikan pendapat saat kelompok lain mempresentasikan hasil kerja mereka sehingga partisipasi siswa dalam diskusi masih kurang, siswa pun masih terlihat suka tidak berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran, selain itu ada beberapa siswa yang tidak selesai mengerjakan tes karena belum memahami materi. Kelemahan-kelemahan yang ada disiklus pertama perlu diperbaiki maka peneliti bersama kolaborator menyusun skenario pembelajaran dan RPP untuk siklus kedua.

Siklus kedua berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi pembelajaran SPLTV. Pada siklus kedua ini guru memperbaiki pembelajaran dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan tidak dapat bekerja sama dengan kelompok/ pasangannya. Pendekatan tersebut membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran di siklus kedua ini berlangsung lebih interaktif dari pada siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan masing-masing anggota kelompok juga sudah mampu berkomunikasi dengan baik antar anggota kelompok. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat jika belum dimotivasi oleh guru, tetapi secara umum pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus kedua ini sudah berjalan dengan baik dan lancar. Aktifitas belajar siswa selama siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Table 3. Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

NO	Aspek yang Dinilai	Jumlah	Siklus Kedua
1	Mempersiapkan buku pelajaran	26 siswa	81,25%
2	Duduk ditempat masing-masing	28 siswa	87,50%
3	Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru	29 siswa	90,63%
4	Melakukan diskusi aktif dengan teman sebangku	26 siswa	81,25%
5	Saling bekerja sama dengan teman sebangku	28 siswa	87,50%
6	Aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat	29 siswa	90,63%
7	Bertanggung jawab terhadap hasil yang telah diperoleh dalam belajar	26 siswa	81,25%
8	Membuat catatan pelajaran	28 siswa	87,50%
9	Mengerjakan latihan pada LTS	29 siswa	90,63%
10	Membuat kesimpulan pelajaran	29 siswa	90,63%
11	Ketuntasan hasil belajar (KKM 75)	29 siswa	90,63%
12	Rataan nilai	2.460	77,86
13	Nilai terendah	3 Siswa	44,00
14	Nilai tertinggi	3 Siswa	100,00

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa melebihi indikator yang telah ditetapkan peneliti. Hal itu menunjukkan dalam pelaksanaan siklus 2 ada peningkatan yang baik. Adapun peningkatan tersebut dikarenakan ada perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama untuk tujuan perbaikan. Hasil penelitian dari siklus pertama dan siklus kedua dapat diperbandingkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Berikut tabel perbandingan kedua siklus tersebut.

Tabel 4. Aktifitas Belajar Siswa Selama Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

NO	Aspek yang Dinilai	Siklus Pertama Jumlah (%)	Siklus Kedua Jumlah (%)	Peningkatan Jumlah
1	Mempersiapkan buku pelajaran	21 siswa	26 siswa	15,6%
2	Duduk ditempat masing-masing	22 siswa	28 siswa	18,75%
3	Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru	22 siswa	29 siswa	21,9%
4	Melakukan diskusi aktif dengan teman sebangku	21 siswa	26 siswa	15,6%
5	Saling bekerja sama dengan teman sebangku	22 siswa	28 siswa	18,75%
6	Aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat	22 siswa	29 siswa	21,9%
7	Bertanggung jawab terhadap hasil yang telah diperoleh dalam belajar	21 siswa	26 siswa	15,6%
8	Membuat catatan pelajaran	22 siswa	28 siswa	18,75%
9	Mengerjakan latihan pada LTS	22 siswa	29 siswa	21,9%
10	Membuat kesimpulan pelajaran	21 siswa	29 siswa	25,0%
11	Ketuntasan hasil belajar (KKM 75)	21 siswa	29 siswa	25,0%
12	Rataan nilai	74,06	77,86	3,80
13	Nilai terendah	40	44	4
14	Nilai tertinggi	100	100	Tetap

Tabel di atas adalah hasil aktifitas belajar siswa pada pelaksanaan PTK dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dilihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa. Secara umum, keaktifan siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan baik dari indikator keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan keaktifan siswa selama diskusi juga meningkat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Persentase siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung mengalami perkembangan yang positif. Siswa menjadi terbiasa berdiskusi dengan pasangan dan kelompok. Siswa juga mulai terbiasa bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelompok lain. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus ke-1 dan siklus ke-2. Secara umum dapat disimpulkan bahwa Aktifitas belajar matematika di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyus mengalami peningkatan. Keberhasilan aktifitas pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut; 1) Mempersiapkan buku pelajaran; 2) Duduk ditempat masing-masing; 3) Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru; 4) Melakukan diskusi aktif dengan teman sebangku; 5) Saling bekerja sama dengan teman sebangku; 6) Aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat 7) Bertanggung jawab terhadap hasil yang telah diperoleh dalam belajar; 8) Membuat catatan pelajaran; 9) Mengerjakan latihan pada LTS; 10) Membuat kesimpulan pelajaran; 11)

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 74,06 pada siklus pertama menjadi 77,86 pada siklus kedua. Terjadi peningkatan sebesar 3,80. Rata-rata tersebut sudah melampaui nilai KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 75,00. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Bagi siswa yang belum mencapai nilai KKM diberikan remedial.

Sementara aktifitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah sesuai dengan sintaks yang telah direncanakan dalam langkah-langkah proses pembelajaran seperti yang tertera dalam rencana pembelajaran (RPP) yang telah di susun. Tampak bahwa guru benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran model TPS ini.

Tabel 5. Aktifitas Guru

No	Pertemuan	Kegiatan (Rataan)			Keterangan
		Pendahuluan	Inti	Penutup	
1	Pertama	3,38	3,50	3,50	Baik
2	Kedua	3,50	3,50	3,50	Baik
3	Ketiga	Ulangan Harian Pertama			
4	Keempat	4,50	4,38	4,50	Sangat Baik
5	Kelima	4,50	4,50	4,50	Sangat Baik
6	Keenam	Ulangan Harian Kedua			

Setelah dilakukan test akhir diperoleh data hasil belajar matematika siswa pada kelas tindakan. Dari skor hasil belajar siswa ini dilakukan perhitungan rata-rata ( $\bar{X}$ ), skor tertinggi ( $X_{maks}$ ) dan skor terendah ( $X_{min}$ ), hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Perhitungan Rata-Rata ( $\bar{X}$ ), Skor Tertinggi ( $X_{maks}$ ) Dan Skor Terendah ( $X_{min}$ )  
Test Hasil Belajar Siswa Kelas Tindakan (Eksperimen)

Siklus	$\bar{X}$	$X_{maks}$	$X_{min}$
Sebelum tindakan	67,19	100	40
Pertama	74,06	100	40
Kedua	77,86	100	44

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata siswa mengalami peningkatan, nilai terendah juga mengalami peningkatan, sehingga hasil belajar siswa sampai siklus ke dua dapat melebihi KKM 75,00. Berarti pembelajaran dengan model TPS dan pemberian Speed Test dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA – 1 SMAN 1 Pasir Penyus tahun pelajaran 2018/2019.

Pemberian *Speed Test* dilakukan sebanyak 4 kali yang dilaksanakan diakhir pembelajaran disetiap pertemuan. Rata-rata nilai *Speed Test* untuk setiap pertemuan diperoleh menggunakan rumus rata-rata. Selanjutnya masing-masing nilai *Speed Test* dianalisis untuk setiap pertemuannya. Nilai rata-rata *Speed Test* siswa setiap pertemuannya dalam 4 kali pertemuan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Rata-rata *Speed Test* Setiap Pertemuan

No	Pertemuan ;	Rata-rata <i>Speed Test</i>
1	Pertama	82,70
2	Kedua	84,50
3	Ketiga	UH-1
4	Keempat	85,60
5	Kelima	87,10
6	Keenam	UH-2

Terlihat pada setiap pertemuan rata-rata nilai *Speed Test* mengalami kenaikan. Nilai rata-rata *Speed Test* untuk setiap pertemuannya adalah 82,70, 84,50, 85,60, dan 87,10, yang berarti penguasaan materi ini sangat baik.



---

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada kelas X MIPA-1 SMA Negeri 1 Pasir Penyus tahun pelajaran 2018/2019, dari nilai rata-rata 74,06 pada siklus pertama menjadi 77,86 pada siklus kedua. Terjadi peningkatan sebesar 3,80. Hal tersebut didukung oleh fakta-fakta keaktifan tertinggi sebagai berikut:

1. Memperhatikan dengan seksama penjelasan guru, Aktif dalam bertanya atau mengajukan pendapat, mengerjakan latihan pada LTS masing-masing meningkat sebanyak 21,9%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 68,8% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 90,6% (29 siswa).
2. Keaktifan siswa dalam membuat kesimpulan pelajaran meningkat sebanyak 25,0%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 65,6% (21 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 90,6% (29 siswa).
3. Keaktifan siswa dalam diskusi berpasangan/ kelompok meningkat sebanyak 21,8%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 68,8% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 90,6% (29 siswa).
4. Aktifitas duduk ditempat masing-masing, saling bekerja sama dengan teman sebangku, membuat catatan pelajaran meningkat sebesar 18,75%. Hasil pada siklus I sebesar 68,75% (22 siswa) dan pada siklus II sebesar 87,5% (28 Siswa)
5. Aktifitas mempersiapkan buku pelajaran, melakukan diskusi aktif dengan teman sebangku, bertanggung jawab terhadap hasil yang telah diperoleh dalam belajar hanya mengalami kenaikan sebesar 15,6%. Ditunjukkan dengan hasil 65,6% (21 siswa) pada siklus I menjadi 81,25% (26 siswa) pada siklus II
6. Ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 25,01%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 65,6% (21 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 90,6% (29 siswa). Bagi 3 orang siswa yang belum tuntas dilakukan pemberian remedial.
7. Aktifitas menyimpulkan pelajaran mengalami peningkatan terbesar dibandingkan dengan keaktifan belajar lainnya. Siswa memberi respon yang positif terhadap tugas yang diberikan guru dengan aktif berdiskusi dalam pasangan/ kelompok. Kondisi seperti itu sesuai dengan pendapat Anita Lie (2008: 46) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok berpasangan memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa dan lebih banyak memberi kesempatan kepada anggota untuk berkontribusi. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pelajaran semakin baik, sehingga mereka mampu menarik kesimpulan dari pelajaran yang diberikan oleh guru.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

#### **Bagi Guru**

- a. Guru diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan semangat pada siswa selama mengikuti pembelajaran matematika sehingga siswa lebih percaya diri ketika mengerjakan soal-soal matematika dan lebih aktif.
- b. Guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya dengan memahami pembelajaran kooperatif tipe TPS dan menerapkannya.
- c. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

#### **Bagi Siswa**

- a. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara sosial seperti: kerja sama, kekompakan, memecahkan masalah, dan saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok yang lain.

- b. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan pula untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk bimbingan dan pembinaan tentang metode pembelajaran inovatif dan efektif agar keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dapat tercapai.  
b. Sekolah sebaiknya membuka kerja sama dengan pihak eksternal seperti peneliti atau lembaga pendidikan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Detik.com, 2019. *Potret Pendidikan Indonesia di Tengah Perkembangan Teknologi*, diakses secara online melalui <https://news.detik.com/dw/d-4533564/potret-pendidikan-indonesia-di-tengah-perkembangan-teknologi-pada-02-Desember-2019>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Engkoswara. 1988. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Gino, HJ, dkk. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta. UNS Press.
- Hakim, Aceng Lukmanul. 2006. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 060, Mei/2006.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kompasiana.com, 2013. *Upaya Mengatasi Kesulitan Anak dalam Pelajaran Matematika*, diakses secara online melalui <https://www.kompasiana.com/qitapriqi2134/5d5b9fcf0d82307db3786672/upaya-mengatasi-kesulitan-anak-dalam-pelajaran-matematika> pada tanggal 02 Desember 2019.
- Nana Sudjana. 1988. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Prayitno, Edi. 2003. *Pengembangan Sistem penilaian (Materi Diklat)*. Yogyakarta: FMIPA UNY
- Quipper.com, 2018. *Seperti Apa dan Bagaimana Penerapan Kurikulum 2013 Revisi?*, diakses secara online melalui <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/penerapan-kurikulum-2013-revisi/> pada tanggal 02 Desember 2019.
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.

- 
- Sugiyanto. 2008. *Modul PLPG Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Soedomo, Hadi. 2003. *Pengantar Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tabrani. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Winata Putra dan Rosita. 1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud Dirjens. Dikdasmen